

## Penguatan Literasi MIPA Melalui Kegiatan Lesson Study Sebagai Upaya Menciptakan Generasi Yang Berkarakter

Almira Amir

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,  
Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author : almiraamir@uinsyahada.ac.id

### Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan penguatan literasi sains/MIPA melalui kegiatan *lesson study* sebagai upaya menciptakan generasi yang berkarakter. Penulisan artikel ini menggunakan studi kepustakaan/studi literatur. Data yang diperlukan dihimpun melalui kajian teks, selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Berdasarkan studi literatur menunjukkan bahwa upaya menciptakan generasi yang berkarakter adalah guru melakukan kegiatan *lesson study* dengan cara berkolaboratif untuk melakukan pengembangan keprofesiannya, mendesain pembelajaran keterampilan abad 21 (*critical thinking, creative thinking, collaborative, communicative*) agar dapat memberikan penguatan literasi khususnya literasi sains/MIPA.

Kata Kunci : Penguatan Literasi, Lesson Study, Berkarakter

### Abstract

The purpose of writing this article is to explain the strengthening of scientific/MIPA literacy through lesson study activities as an effort to create a generation with character. The writing of this article uses a literature study/literature study. The required data is collected through text review, then analyzed using content analysis techniques. Based on the literature study, it shows that the effort to create a generation with character is that teachers carry out lesson study activities in a collaborative way to carry out their professional development, designing 21st century skills learning (*critical thinking, creative thinking, collaborative, communicative*) so that they can provide literacy strengthening, especially science/MIPA literacy .

Keywords: Strengthening Literacy, Lesson Study, Character

### PENDAHULUAN

Karakter sangat penting dimplementasikan khususnya bagi generasi agar moral dapat terbina sehingga menghasilkan nilai-nilai etika dan perilaku bagi kehidupan individu serta masyarakat (Paramansyah et al., 2019). Oleh karena itu diperlukan keterpaduan lembaga pendidikan untuk membentuk karakter bangsa (Sirajuddin Saleh, 2017). Lembaga pendidikan merupakan wadah yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik diantaranya religius, sopan santun, etika berbicara, sikap jujur, bertanggung jawab, dan adil (Ade Cita Putri, 2019). Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Upaya pembentukan karakter telah banyak dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan, diantaranya pembentukan karakter religius, disiplin, peduli lingkungan (Mutiara Sinta & Siti Quratul Ain, 2021); menerapkan karakter budaya sekolah diantaranya karakter rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan peduli sosial (Yudha Pradana, 2016). Untuk menjadikan siswa sebagai generasi yang berkarakter dapat juga dilakukan dengan pembelajaran berbasis literasi diantaranya melalui literasi digital (Uswatun Khasanah & Herina, 2019), literasi budaya (A Pratiwi, ENK Asyarotin, 2019), literasi media (PU Yuliati, 2020), literasi sains/MIPA (H Syofyan, TL Amir, 2019; H Agustiawan, ED Puspitasari, 2019), literasi matematika/numerik (FA Indrawati, W Wardono, 2019).

Literasi memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Literasi merupakan kemampuan awal seorang siswa yang dapat mendorong untuk kemampuan di bidang lainnya. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi juga dapat dimaknai secara meluas yaitu pemrosesan informasi, ide, pengambilan keputusan, serta problem solving (Tavdgiridze, 2016). Dapat disimpulkan bahwa literasi berlaku untuk semua aspek kehidupan dan menjadi budaya dalam berliterasi. Budaya dalam berliterasi diharapkan mampu menjadikan generasi yang memiliki kecerdasan, keterampilan dan memiliki akhlak yang baik sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 Ayat 3 yang isinya adalah “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Usaha yang dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah dengan pendampingan pembelajaran yang inovatif melalui gerakan literasi untuk menguatkan pendidikan karakter agar menghasilkan generasi yang berkarakter. (Wahyuni et al., 2020; Zaenab et al., 2020).

Literasi sangat diperlukan oleh peserta didik sebagai bekal untuk menghadapi tantangan di abad 21 yaitu dalam era industri 4.0 dan era society 5.0, salah satu literasi nya adalah literasi sains/MIPA (SN Pratiwi et al., 2019). Literasi sains merupakan kemampuan menggunakan pola pikir secara ilmiah dan kritis dalam mengembangkan skill untuk membuat keputusan (Holbrook, 2007; Suwono dkk, 2015). Literasi sains dapat dilakukan melalui pembelajaran biologi (AR Setiawan, 2020), pembelajaran fisika (N Nurhasanah et al., 2020), pembelajaran kimia (I Izzatunnisa & Y Andayani, 2019).

Literasi sains/MIPA yang digunakan meliputi pengetahuan tentang konsep ilmiah, kemampuan berpikir secara ilmiah dalam menemukan dan memecahkan masalah, berpartisipasi cerdas dalam isu-isu sains, penghargaan sains, dampak dan manfaat sains serta kemampuan berpikir kritis (Syofyan, MS, & Sumantri, 2019). Pembelajaran sains/MIPA yang diharapkan adalah pembelajaran yang mampu menanamkan literasi sains peserta didik. Dengan memiliki kemampuan literasi sains, peserta didik tidak hanya mampu memahami konsep-konsep sains, tetapi mampu mengaplikasikannya

dalam kehidupan sehari-hari serta mampu membuat keputusan yang bijak mengenai lingkungan bagi dirinya dan khalayak ramai.

Kemampuan berliterasi berkaitan erat dengan tuntutan pendidikan karakter dan salah satu alternatif agar tercipta generasi yang berkarakter adalah dengan menerapkan pembelajaran sains/MIPA melalui kegiatan *lesson study*. Menurut Lewis (2002), *Lesson Study* merupakan model peningkatan mutu pembelajaran melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning, untuk membangun *learning community*. Dalam artikel ini, penulis mendeskripsikan penguatan literasi MIPA melalui kegiatan Lesson Study sebagai upaya menciptakan generasi yang berkarakter.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini adalah studi pustaka, peneliti hanya mengkaji melalui literatur yang bersumber dari perpustakaan berupa buku, dan jurnal tanpa melakukan riset lapangan. Desain penelitian studi kepustakaan mengacu pada isi kajian literatur atau karya tulis. Sehingga data dari karya tulis, baik itu buku, jurnal, dan artikel konferensi ilmiah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan artikel akan ditelaah lalu dianalisis untuk menemukan jawaban dari penulisan artikel ini. Sejalan dengan pernyataan Danial & Warsiah (2009:80) yang menyatakan bahwa tujuan pada studi literatur adalah menjadikan teori-teori maupun hasil yang relevan dari karya ilmiah sebagai bahan rujukan di dalam pembahasan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Lesson Study* dilaksanakan agar dapat terbentuk profil guru secara komprehensif yang diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga dapat membentuk karakter peserta didik. Penanaman nilai karakter peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya budaya literasi yang terprogram (Robi, N & Abidin, Z. (2020).

### **Penguatan Literasi Sains/MIPA**

Literasi sains (*scientific literacy*) merupakan bagian dari gerakan literasi yang sangat penting untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas sehingga ini menjadi keharusan agar mampu bersaing di era globalisasi dan zaman. Literasi sains didefinisikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil kesimpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran ber-sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains (OECD dalam Kemendikbud, 2017).

OECD menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki literasi sains bersedia untuk terlibat dalam wacana tentang sains dan teknologi memerlukan kompetensi sebagai berikut: 1). *Explain phenomena scientifically – recognise, offer and*

*evaluate explanations for a range of natural and technological phenomena.* 2). *Evaluate and design scientific enquiry – describe and appraise scientific investigations and propose ways of addressing questions scientifically.* 3). *Interpret data and evidence scientifically – analyse and evaluate data, claims and arguments in a variety of representations and draw appropriate scientific conclusions.* PISA menjelaskan 4 aspek yang menjadi kerangka dari literasi sains, yaitu *contexts*, *knowledge*, *competencies*, dan *attitudes*, keempat aspek tersebut saling terkait sebagai berikut. 1). *contexts* yang menuntut beberapa pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi; 2. *Knowledge*, pemahaman tentang fakta-fakta utama, berupa konsep dan teori yang membentuk dasar dari pengetahuan ilmiah; 3. *Competencies*, kemampuan untuk menjelaskan fenomena ilmiah, mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah, dan menafsirkan data dan bukti ilmiah; 4. *Attitudes*, seperangkat sikap terhadap ilmu pengetahuan yang ditandai dengan minat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, menilai pendekatan ilmiah untuk menyelidiki mana yang tepat, serta persepsi dan kesadaran akan masalah lingkungan.

Ruang Lingkup pembelajaran dalam literasi sains/MIPA secara idealnya mampu menyelaraskan aspek produk (pengetahuan), aspek keterampilan proses (psikomotorik), dan aspek sikap ilmiah (afektif). Aspek produk dalam sains meliputi beragam produk dan hasil temuan dalam sains diantaranya fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori. Beragam isu yang dapat diangkat sebagai kajian dalam literasi sains adalah kesehatan, sumber daya alam, lingkungan, dan bencana alam. Aktivitas untuk mengoptimalkan literasi sains/MIPA yaitu dapat mengembangkan pola pikir dan membangun karakter manusia untuk peduli, bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, alam semesta serta terhadap masalah yang dihadapi masyarakat modern saat ini. Siswa yang mampu mengembangkan literasi sains dapat membuat keputusan yang mendasar dan mampu mengenali sumber solusi yaitu sains dan teknologi. Literasi sains juga memiliki peran yang penting untuk membangun kesejahteraan masyarakat dimasa sekarang maupun masa yang akan datang.

### **Kegiatan Lesson Study**

*Lesson study* menjadi salah satu metode untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan hasil belajar yang dilaksanakan oleh komunitas guru secara kolaboratif, berkelanjutan, konsisten, dan sistematis. *Lesson study* merupakan wadah untuk mengembangkan kompetensi profesional guru menggunakan prinsip kolegialitas dan saling belajar untuk membangun komunitas belajar (Masyhud, 2018). Melalui *lesson study*, komunitas guru secara kolaborasi dapat mengidentifikasi suatu masalah pembelajaran, selanjutnya merancang skenario pembelajaran, dan membelajarkan siswa sesuai skenario pembelajaran. Pelaksanaannya dapat dilakukan oleh guru model sedangkan guru-guru lain mengamati. Kegiatan berikutnya adalah mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, dilanjutkan melaksanakan kembali skenario pembelajaran yang telah direvisi untuk dievaluasi lagi bersama. Pada akhir kegiatan ini dilaksanakan diseminasi atau membagikan hasilnya kepada rekan guru-guru yang lain.

Menurut Rozak & Fauziah (2013), *Lesson Study* memiliki beberapa tujuan sebagai berikut; (1) *Lesson Study* sebagai upaya pembinaan kompetensi pedagogik guru, (2) dampak implementasi *Lesson Study* terhadap profil kompetensi pedagogik, (3) dampak *Lesson Study* terhadap mutu pembelajaran di dalam kelas. Melalui *lesson study* juga dapat memfasilitasi guru secara kolaboratif mendorong penguatan pendidikan karakter melalui literasi (Chamisijatin, L., & Zaenab, S., 2022).

Tahapan penerapan *lesson study* meliputi 1). *Plan*, yaitu melakukan perencanaan secara kolaboratif yang diawali dengan menganalisis permasalahan dalam pembelajaran dan selanjutnya tim guru mencari solusi untuk menyelesaikannya yang dituangkan dalam RPP; 2). *Do*, yaitu melaksanakan pembelajaran, dimana guru sebagai model, sedangkan anggota kelompok lainnya mengamati (*observer*). Fokus pengamatan diarahkan pada kegiatan belajar peserta didik dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan, bukan pada penampilan guru yang sedang bertugas mengajar. Selama pembelajaran berlangsung, para pengamat tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran walaupun mereka boleh merekam dengan kamera video atau kamera digital; 3) *See*, yaitu melaksanakan diskusi antara guru, pengamat serta kepala sekolah untuk membahas pembelajaran. Guru mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya pengamat menyampaikan hasil pengamatan dalam proses pembelajaran terkait aktivitas siswa, kritik dan saran disampaikan secara bijak demi perbaikan pembelajaran. Sebaliknya, guru model menerima masukan dari *observer* untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Melalui kegiatan *Lesson Study*, dapat membelajarkan peserta didik secara optimal. Kegiatan kajian pembelajaran yang dilakukan pada tahapan *Plan-Do-See* secara kolaboratif dan terus menerus diharapkan dapat menghasilkan output berupa model pembelajaran yang teruji, pengalaman berharga yang dapat diterapkan untuk perbaikan pembelajaran sehari-hari, serta menghasilkan karya ilmiah. Peserta didik dapat secara optimal belajar untuk memenuhi keperluan hidupnya di masa depan yang lebih baik, sehingga diperlukan kemampuan berfikir tingkat tinggi, menciptakan atau mencari peluang, melakukan inovasi, berkolaborasi, serta memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Agar kualitas *Lesson Study* dapat terlaksana secara optimal, maka perlu dilakukan analisis terhadap pembelajaran secara mendalam melalui observasi dan perekaman, membuat transkrip pembelajaran serta menganalisisnya.

### **Generasi Berkarakter dengan Literasi MIPA**

Nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan khususnya pada pembelajaran abad 21 bagi peserta didik diantaranya : 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2011; Nurhatyati & Hadis, 2017).

Nilai-nilai karakter dapat tertanam dalam diri apabila dilakukan dengan proses pembiasaan maka akan membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik. Sesuai dengan pendapat aristotle (dalam stephen R Covey, 2013:55) bahwa “kita adalah apa yang kita kerjakan berulang – ulang, keunggulan bukanlah suatu perbuatan melainkan sebuah kebiasaan.” Karakter kita pada dasarnya adalah gabungan dari kebiasaan – kebiasaan kita.

Proses pembentukan karakter dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1.** Alur Pembentukan Karakter

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa gagasan dapat diaktualisasikan dalam perbuatan, dan jika perbuatan dilakukan secara berulang-ulang menjadi suatu kebiasaan, selanjutnya jika kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang maka akan membentuk suatu karakter. Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ (2010:284) mengatakan bahwa pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dengan menetapkan misi saja tetapi diharapkan dapat dilakukan dengan proses yang terus menerus sepanjang hidup (pembiasaan). Pembentukan suatu karakter dalam diri peserta didik tidak hanya cukup dengan mengetahui nilai – nilai karakter yang akan dilakukan, namun harus disertai dengan perbuatan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akan berujung kepada terbentuknya karakter.

Terbentuknya karakter akibat dari perwujudan nilai-nilai karakter diimplementasikan dalam pembelajaran dan harus disesuaikan dengan ranah di abad 21 yaitu 1). ranah kognitif terbagi dalam sub domain: kemampuan mengelola informasi, yaitu kemampuan menggunakan alat, sumberdaya dan ketrampilan inkuiri melalui proses penemuan; kemampuan mengkonstruksi pengetahuan dengan memproses informasi, memberikan alasan, dan berpikir kritis; kemampuan menggunakan pengetahuan melalui proses analitis, menilai, mengevaluasi, dan memecahkan masalah; dan kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan metakognisi dan berpikir kreatif (Zakaria, Z. 2021); 2). ranah afektif/sikap mencakup sub domain mengenai identitas diri yakni mampu memahami konsep diri, percaya diri, dan gambaran pribadi; mampu menetapkan nilai-nilai yang menjadi nilai-nilai pribadi dan pandangan terhadap setiap permasalahan (Sutiyah, S. 2020); 3). ranah budaya sosial ditunjukkan dengan terlibat aktif dalam keanggotaan organisasi sosial, diterima dalam lingkungan sosial, dan mampu bersosialisasi dalam lingkungan (Baroya, E. H. 2018).

Mewujudkan terbentuknya karakter peserta didik dapat diarahkan dengan menggunakan literasi sains/MIPA. Literasi sains/MIPA termasuk didalam beberapa bidang ilmu diantaranya Matematika dan IPA (Biologi, Fisika, dan Kimia) cenderung menggunakan sikap ilmiah. Di dalam sikap ilmiah terdapat sikap jujur dan obyektif dalam mengumpulkan suatu fakta, menganalisis dan menyajikan hasil analisis fenomena-fenomena alam (Hendracipta, 2016). Menurut

Bundu (2006:13), sikap ilmiah merupakan sikap yang dimiliki seorang ilmuwan untuk menelaah dan mengembangkan pengetahuan baru.

## KESIMPULAN

*Lesson Study* merupakan kegiatan untuk merefleksi pembelajaran berbasis kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif dan terus menerus dengan menggunakan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Melalui kegiatan *Lesson study*, secara kolaboratif dapat menguatkan gerakan literasi khususnya literasi sains/MIPA dengan menerapkan tahapan *plan-do-see* agar dapat menciptakan generasi yang berkarakter dalam menghadapi kehidupannya di era revolusi industri 4.0 dan era *society* 5.0.

## REFERENSI

- Baroya, E. H. (2018). Strategi pembelajaran abad 21. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 101-115.
- Bundu, P. (2006). Penilaian keterampilan proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran sains SD. *Jakarta: Depdiknas*.
- Chamisijatin, L., & Zaenab, S. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi melalui Pendampingan *Lesson Study* di SMP Muhammadiyah 02 Kota Batu. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 10-24.
- Danial, E., & Wasriah, N. (2009). Metode penulisan karya ilmiah. *Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Harahap, A. C. P. (2019). Character building pendidikan karakter. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1).
- Hendracipta, N. (2016). Menumbuhkan sikap ilmiah siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa berbasis inkuiri. *JPsds (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1), 109-116.
- Indrawati, F. A., & Wardono, W. (2019, February). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Literasi Matematika dan Pembentukan Kemampuan 4C. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 247-267).
- Izzatunnisa, I., Andayani, Y., & Hakim, A. (2019). Pengembangan LKPD berbasis pembelajaran penemuan untuk meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik pada materi kimia SMA. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(2), 49-54.
- Khasanah, U., & Herina, H. (2019, March). Membangun karakter siswa melalui literasi digital dalam menghadapi pendidikan abad 21 (revolusi industri 4.0). In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 12, No. 01).
- Masyhud, M. (2018). *Lesson study* in teaching young learners: Assisting a dynamic classroom interaction. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 11(1), 93-102.

- Nurhasanah, N., Jumadi, J., Herliandry, L. D., Zahra, M., & Suban, M. E. (2020). Perkembangan Penelitian Literasi Sains Dalam Pembelajaran Fisika Di Indonesia. *Edusains*, 12(1), 38-46.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65-80.
- Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (2019). Pembelajaran IPA abad 21 dengan literasi sains siswa. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, 9(1), 34-42.
- Robi, N., & Abidin, Z. (2020). Literasi Membaca sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur dan Bertanggung Jawab). In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 3, No. 1, pp. 790-797).
- Saleh, S. (2017). Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial* (Vol. 2, pp. 101-112).
- Setiawan, A. R. (2020). Peningkatan literasi saintifik melalui pembelajaran biologi menggunakan pendekatan saintifik. *Journal of Biology Education*, 2(1), 1-13.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045-4052.
- Sutiyah, S. (2020). *Pelaksanaan Guru Fiqih Dalam Penilaian Ranah Afektif Pada Peserta Didik Kelas VIII A Di MTs Negeri 2 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Syofyan, H., & Amir, T. L. (2019). Penerapan literasi sains dalam pembelajaran IPA untuk calon guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 35-43.
- Yuliati, P. U. (2020). Membangun Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Literasi Media Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Internasional Kolokium 2020*.
- Zakaria, Z. (2021). Kecakapan Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar Masa Pandemi Covid-19. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 81-90.